

TIPE DAN POLA KLAUSA SUBORDINATIF BAHASA INDONESIA

Ratna Djuwita B.*
ratnadb11@gmail.com

ABSTRACT

The research deals with Indonesian subordinative clause type and pattern. It focuses on construction, function, distribution and meaning of clauses. The data are obtained from non-fiction written texts. The method is synchronic descriptive. The method of analysis is distributional with the technique of analysis that includes substitutions, permutations, and deletions.

The underpinning theories are applied eclectically referring to Ramlan (1981), Kridalaksana (1986), Djajasudarma (1993, 1997, 1999), Tadjuddin (1994, 2006), Sibarani (1994). Alwi dkk. (2000), Badudu (2002), and Chaer (2009). In addition, the theories of comprehensions in English are employed by referring to Halliday (1976), Quirk et al. (1983), and Brown and Miller (1999).

Based on the study, it can be concluded that (1) subordinative clauses are clauses which are simultaneously with conjunctions to become constituent of compound sentences. Such constructions of subordinative clauses consist of one elements (syntactical functions). (2) Subordinative clauses generally function as adverbs. They however can also function as objects or complements. These functions are resulted from the functions of verbs which are predicate elements of main clauses. (3) The subordinative clauses with the presences of conjunctions correlates to time, condition, purpose, concession, reason/cause, effect/result, and manner.

Key words: clause, subordinative, type, and pattern

1. Pendahuluan

Dalam berkomunikasi, penutur menggunakan berbagai bentuk bahasa, antara lain kalimat. Kalimat dapat berupa kalimat tunggal dan majemuk. Kalimat tunggal dipahami sebagai kalimat yang terdiri atas satu klausa, sedangkan kalimat majemuk terdiri atas dua klausa atau lebih.

Hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk dapat dinyatakan

secara koordinatif dan subordinatif. Kebergantungan antarklausa dalam kalimat majemuk ini mendasari pemahaman adanya klausa koordinatif dan klausa subordinatif.

Dalam kalimat majemuk hubungan antarklausa dapat dinyatakan secara eksplisit melalui kehadiran konjungsi. Kehadiran konjungsi dalam sebuah kalimat majemuk ini sangat penting. Jenis konjungsi yang hadir dapat menentukan makna kalimat majemuk tersebut.

* Dosen TTKI KK Ilmu Kemanusiaan
FSRD – ITB

Permasalahan penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut. (1) Konstruksi klausa apa yang menjadi konstituen klausa subordinatif bahasa Indonesia?, (2) Apakah fungsi klausa subordinatif dalam kalimat bahasa Indonesia?, dan (3) Makna gramatikal apa yang di-kandung oleh klausa subordinatif bahasa Indonesia?

Penelitian ini bertujuan meng-kaji dan mendeskripsikan (1) Konstruksi klausa yang menjadi konstituen klausa subordinatif bahasa Indonesia, (2) Fungsi klausa subordinatif dalam kalimat bahasa Indonesia, dan (3) Ma-kna gramatikal yang terkandung dalam klausa subordinatif bahasa Indonesia.

Pencapaian tujuan (1) ditempuh dengan analisis sintaksis melalui penguraian klausa atas unsur-unsur yang membentuknya tersebut digunakan berbagai indikator linguistik. Demikian pula, pencapaian tujuan (2) ditempuh dengan analisis sintaksis melalui pe-nguraian fungsi-fungsi sintaksis yang dapat diduduki oleh klausa subordinatif. Pencapaian tujuan (3) dapat ditempuh dengan analisis sintaktis-semantis be-rupa hubungan makna antarklausa melalui kehadiran konjungsi dan daya permutasi klausa subordinatif tersebut.

Pengkajian data dilakukan dengan mempertimbangkan teori li-nguistik yang relevan dengan masalah klausa subordinatif. Penerapan teori bersifat eklektis. Artinya, pengkajian tidak dilakukan dengan bertumpu pada satu teori karena penganalisan data belum tentu tuntas dengan hanya mengandalkan satu teori. Oleh karena itu, peneliti mempertimbangkan be-berapa teori yang terbaik dari berbagai

sumber yang mampu mengkaji data penelitiannya (baca pula Djajasudarma, 1986: 48).

Teori-teori yang dimanfaatkan dalam penelitian ini berasal dari beberapa pakar. Pengkajian yang ber-kaitan dengan konjungsi menggunakan teori dari Quirk dan Greenbaum (1976), Ramlan (1981), Kridalaksana (1985), Tadjuddin (1994, 1995), Sibarani (1994), Sugono (1995), Nardiati dkk. (1996), Alwi dkk. (1998), dan Biber *et al.* (1999).

Pengkajian terhadap ciri klausa/kalimat, bentuk, fungsi, kategori, dan peran menggunakan teori dari Kridalaksana (1985), Samsuri (1985, 1995), Lapoliwa (1990), Alieva (1991), Parera (1993), Sudaryanto (1997), Sugono dan Idiyastini (1998), Verhaar (1994), Ramlan (1996), Djajasudarma (1997, 1999), Alwi dkk. (2000), dan Badudu (2002). Teori-teori tersebut dipertimbangkan pula dalam mengkaji pola-pola kalimat dasar dan kalimat majemuk bahasa Indonesia.

Relasi sintagmatis yang terdiri atas relasi eksplisit/hipotaksis dan relasi implisit/parataksis bersumber pada Fokker (1950). Kajian hubungan antar-klausa itu sendiri menggunakan teori dari Quirk *et al.* (1985), Halliday dan Hasan (1976), Djajasudarma (1993, 1997), Brown dan Miller (Ed.) (1999). Kajian makna yang terkandung dalam klausa menggunakan teori dari Lapoliwa (1990), Djajasudarma (1993a), Sudaryanto (1997), Nardiati dkk. (1996), dan Chaer (2009).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penggunaan metode ini dipertimbangkan dari pusat perhatian pada ciri-ciri dan

sifat-sifat data bahasa secara apa adanya. Teknik pengumpulan data berupa pencatatan dan pengartuan.

Metode kajian berupa distribusional, yaitu menggunakan alat penentu unsur bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 1993b: 62). Teknik kajian yang digunakan meliputi teknik bagi unsur langsung melalui pemahaman *immediate constituents analysis*, pelesapan (*deletion*), penyulihan (*substitution*), penyisipan (*instrusion*), perluasan (*expansion*), dan pemindahan unsur (*permutation*).

Penelitian ini menggunakan ragam tulis sebagai sumber data utama. Hal ini ditempuh dengan pertimbangan bahwa ragam bahasa tulis relatif lebih mantap dan terencana (Sugono, 1995). Alasan lain, sebagaimana dikatakan oleh Alwi (1992: 25), data ragam bahasa tulis memperlihatkan ciri yang lebih konsisten daripada bahasa lisan, baik dalam penggunaan struktur kalimat maupun kata, tingkat interferensi jauh lebih rendah daripada bahasa lisan, dan lebih mendekati tingkat kebakuan.

Data bahasa ragam tulis diambil dari karya ilmiah berupa disertasi dan jurnal ilmiah. Jurnal ilmiah yang dijadikan sumber data adalah *Sosioteknologi*, *Teknik Sipil*, dan *Uvula*. Selain itu, data tulis juga diambil dari surat kabar *Kompas*, *Seputar Indonesia*, *Pikiran Rakyat*, dan *Tribun Jabar*, serta majalah *Tempo* dan *Gatra*. Data yang dikumpulkan merupakan data yang terdapat di tengah masyarakat pada saat

penelitian ini dilakukan. Sumber data yang telah disebutkan diambil secara acak dalam kurun waktu 2003—2006, sejalan dengan rentang waktu studi ini dijalani. Korpus yang terkumpul sejumlah 250 buah.

2. Kajian Teori

2.1 Kalimat dan Unsur-Unsurnya

Para pakar bahasa ada yang menyebut kalimat sebagai satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan atau asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!), (Alwi dkk., 2000: 311).

Kalimat terdiri atas bagian inti dan bagian noninti. Unsur yang seolah-olah menentukan kehadiran unsur lain dalam sebuah kalimat disebut "pusat", sedangkan unsur lain yang wajib hadir disebut "pendamping". Dalam kalimat yang menggunakan verba, sebagai pusat adalah verba, sedangkan sebagai pendamping adalah nomina. Contohnya terlihat pada kalimat berikut ini.

1.a. Dia pergi.
S P

b. Mereka mendatangi tempat itu.
S P O

Kalimat (1a) mempunyai pusat *pergi* mengharuskan adanya pendamping yang hadir, yaitu *dia*, pendamping tersebut hanya satu yang berfungsi sebagai subjek. Verba kalimat (1b) adalah *mendatangi* yang mengharuskan adanya dua pendamping, yaitu *mereka* yang berfungsi sebagai subjek dan *tempat itu* yang berfungsi sebagai objek.

Kalimat disebut sebagai kesatuan bahasa terkecil yang lengkap dengan pemahaman bahwa lengkap mengandung arti kalimat itu dapat berdiri sendiri dan dapat dipahami sebab ada maksudnya (yang bulat). Jika seseorang mengatakan *saya sakit perut*, pendengar tentu mengerti apa yang dikatakan orang itu. Unsur yang terpenting dalam kalimat adalah unsur yang menduduki fungsi subjek dan predikat. Kalimat tidak ada yang tidak mempunyai subjek dan predikat, kecuali unsur tersebut telah diketahui (Badudu, 2002: 8).

Alwi dkk. (1998: 313) menegaskan bahwa antara kalimat dan klausa dalam banyak hal memiliki kesamaan karena, baik kalimat maupun klausa, keduanya-duanya merupakan konstruksi sintaksis yang mengandung unsur predikasi. Dari segi struktur internalnya, kalimat dan klausa terdiri atas unsur subjek dan predikat dengan atau tanpa objek, pelengkap, atau keterangan. Oleh karena itu, menurut Alwi dkk. konstruksi (1a-b) dapat diacu sebagai kalimat dan juga sebagai klausa bergantung cara memandangnya. Bentuk-bentuk itu disebut klausa jika cara pandangnya didasarkan pada struktur internal. Setiap konstruksi sintaksis yang terdiri atas unsur subjek

dan predikat, tanpa memerhatikan intonasi atau tanda baca akhir, adalah klausa. Namun, konstruksi tersebut disebut kalimat jika dilihat dari adanya unsur-unsur subjek-predikat lengkap dengan intonasi atau tanda baca akhir.

2.2 Klausa sebagai Unsur Kalimat.

Klausa dapat menjadi unsur yang terdapat dalam kalimat. Baik klausa utama maupun klausa nonutama keduanya dapat menjadi unsur pembentuk kalimat. Sebuah kalimat dapat mengandung dua klausa atau lebih. Hubungan antarklausa tersebut dapat ditandai dengan adanya konjungsi.

Kalimat dari segi bentuknya dapat dirumuskan sebagai konstruksi sintaksis terbesar yang terdiri atas dua kata atau lebih. Oleh karena itu, kalimat merupakan satuan terbesar untuk pemerian sintaksis dan kata yang terkecil.

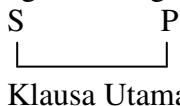
Alwi dkk. (2000: 313) menjelaskan perihal klausa dan kalimat melalui pertimbangan contoh (2a-c) berikut.

- 2a. *Dia pergi pukul 6.*
- 2b. *Saya sedang mandi.*
- 2c. *Dia pergi pukul 6 ketika saya sedang mandi.*

Ketiga konstruksi di atas merupakan kalimat karena masing-masing tidak menjadi bagian dari konstruksi yang lebih besar. Kalimat (2a) terdiri atas satu klausa dengan struktur subjek-predikat-keterangan. Demikian pula (2b) merupakan klausa dengan struktur subjek-predikat. Namun, pada (2c) terdapat dua klausa, yaitu klausa 1 *Dia pergi pukul 6* dengan struktur subjek-predikat-keterangan dan klausa 2 *Ketika saya*

klausa-klausa tersebut mempunyai hubungan hierarkis sehingga kalimat majemuk yang seperti ini disebut

4. Orang itu mengatakan



bahwa anak gadisnya mencintai pemuda itu sepenuh hati.



kalimat majemuk subordinatif. Per-timbangkanlah kalimat (4) berikut.

Kalimat (4) terjadi dari dua klausa yang dihubungkan dengan konjungtor *bahwa*. Klausa pertama *orang itu mengatakan* yang menduduki fungsi subjek dan predikat tergolong klausa inti, sedangkan klausa kedua *bahwa anak gadisnya mencintai pemuda itu sepenuh hati* tergolong klausa noninti. Subordinator *bahwa* menandai bahwa klausa tersebut tergolong ke dalam klausa subordinatif yang menduduki fungsi objek, juga tergolong ke dalam klausa nominal karena menduduki fungsi yang biasa diduduki oleh nomina.

Cahyono (1995: 184) menegaskan bahwa hubungan subordinasi dapat bersifat melengkapi (komplementatif) dan mewatasi atau menerangkan (atributif). Klausa subordinatif yang menjadi bagian frasa atau klausa lain disebut juga klausa sematan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konjungtor pada kalimat majemuk berfungsi sebagai penggabung klausa, baik dalam kalimat majemuk koordinatif maupun subordinatif. Perbedaananya, konjungtor pada kalimat majemuk koordinatif bukan menjadi

bagian klausa-klausa yang menjadi konstituen kalimat majemuk tersebut, sedangkan konjungtor pada kalimat majemuk subordinatif menjadi bagian dari salah satu klausa (subordinatif) yang menjadi konstituennya.

2.3 Hubungan Semantis Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Subordinatif.

Hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk subordinatif ditentukan oleh jenis subordinator yang digunakan dan makna leksikal dari kata atau frasa dalam klausa masing-masing. Hubungan semantis antara klausa subordinatif dan klausa superordinatif banyak ditentukan oleh jenis dan fungsi klausa subordinatif itu sendiri. Antara klausa subordinatif dan klausa superordinatif dapat mewujudkan berbagai hubungan. Hubungan tersebut ada yang berkaitan dengan peran klausa adverbial dan ada yang berkaitan dengan peran klausa nominal.

Hubungan yang berkaitan dengan klausa adverbial, sebagaimana dijelaskan oleh Alwi dkk. (2000: 404—

juga harus berterima secara semantis (8a), sebagaimana ditunjukkan oleh klausa *pemilihan umum baru saja berlalu dengan tertib* dan klausa *sebagian besar rakyat Indonesia telah menggunakan hak pilihnya*. Meskipun penggabungan kedua klausa secara gramatikal benar, belum tentu berterima secara semantis mengingat kedua klausa tersebut tidak berhubungan secara semantis (8b), sebagaimana ditunjukkan oleh klausa *pemilihan umum baru saja berlalu dengan tertib* dan sebuah kalimat luas terdiri atas dua buah klausa atau lebih.

Jika dilihat dari arti koordinatornya, hubungan semantis antar-klausa dalam kalimat majemuk koordinatif ada tiga macam, yaitu (i) hubungan penjumlahan, (ii) hubungan perlawanan, dan (iii) hubungan pemilihan (Alwi dkk., 2000: 319—400). Setiap hubungan tersebut berkaitan erat dengan koordinatornya. Hubungan perlawanan dibedakan atas (i) penguatan, (ii) implikasi, dan (iii) perluasan.

Dari hasil pengamatan dapat dikemukakan bahwa ada perbedaan ciri-ciri klausa koordinatif dengan klausa subordinatif. Klausa koordinatif yang ditandai dengan konjungtor keterikatan pada unsur lain longgar. Distribusi klausa koordinatif bersifat tegar, posisinya tidak dapat dipindahkan karena sudah terikat secara sekuensial. Kedudukan klausa-klausa pada konstruksi koordinatif bersifat sejajar/sederajat. Kesetaraan antarklausa merupakan hal yang dipentingkan.

Klausa subordinatif yang ditandai dengan subordinasi keterikatan pada konstruksi berikutnya sangat erat. Kesubordinatifan merupakan hal yang

dipentingkan sebab klausa subordinatif merupakan bagian dari konstruksi lain, yaitu konstruksi superordinatifnya. Dari segi distribusi, klausa subordinatif dapat dipindah posisinya, yaitu di sebelah kiri atau di sebelah kanan klausa superordinatifnya. Sebagian besar klausa subordinatif menduduki fungsi keterangan. Oleh karena itu, pengkajian melalui teknik sulih dapat diterapkan.

3. Klausa Subordinatif Bahasa Indonesia

3.1 Konstruksi Klausa Subordinatif

Klausa subordinatif merupakan unsur yang menjadi bagian dalam sebuah konstruksi kalimat majemuk bertingkat. Hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk subordinatif dapat berpemarkah, dapat pula tidak. Kalimat majemuk subordinatif tidak berpemarkah merupakan kalimat majemuk yang untuk menyatakan hubungan antarklausanya ditandai dengan tanda baca, seperti tanda koma (,) dan titik koma (;). Kalimat majemuk subordinatif berpemarkah merupakan kalimat majemuk subordinatif yang ditandai dengan adanya konjungsi. Penelitian ini memerikan kalimat majemuk subordinatif berpemarkah. Pemarkah tersebut berupa konjungsi. Kehadiran konjungsi tersebut menyatakan hubungan antarklausa secara eksplisit, sebagaimana dapat diamati kehadiran konjungsi *ketika* pada kalimat berikut, yang menyatakan hubungan kesewaktuhan.

Ketidakhadiran konjungsi pada kalimat majemuk, sebagaimana kalimat (9a) dapat menimbulkan ketaksaan makna hubungan antarklausa, apakah hubungan tersebut menyatakan sebab,

tujuan, atau syarat. Bandingkanlah kalimat (9b) dengan (9c-e) berikut.

- 9a. Saya datang **ketika** dia pergi.
- 9b. Saya datang; dia pergi.
- 9c. Saya datang **karena** dia pergi.
- 9d. Saya datang **agar** dia pergi.
- 9e. Saya datang **jika** dia pergi.

Klusa subordinatif tidak hanya menjadi bagian kalimat majemuk yang dibangun atas dua klusa, tetapi menjadi bagian kalimat majemuk yang dibangun atas

tiga klusa (kalimat majemuk kompleks), sebagaimana dapat diamatai pada contoh berikut.

10a. (230) **Jika** orang salat lima kali sehari, tidak ada lagi dosa yang
Konj Klausa 2 Klausa 1

melekat pada dirinya **karena** salah satu hikmah salat adalah
Konj Klausa 3
menghapus dosa.

Kalimat majemuk pada (10a) dibangun oleh tiga klusa. Klausa 1 *tidak ada lagi dosa yang melekat pada dirinya*, sedangkan klusa 2 *jika orang salat lima kali sehari* dan klusa 3 *karena salah satu hikmah salat adalah menghapus dosa* merupakan klusa anak. Kalimat majemuk seperti ini dapat dikatakan sebagai kalimat majemuk subordinatif kompleks karena memiliki dua klusa subordinatif. Klausa 2 merupakan klusa utama, sedangkan klusa 1 dan 3 merupakan klusa subordinatif.

Urutan pemerian klusa menunjuk-kan gradasi keeratan hubungan makna yang terjalin antarklusa tersebut. Klausa 1 memiliki hubungan yang lebih erat dengan klusa 2 (klusa utama) jika dibandingkan dengan klusa 3. Hal ini tampak melalui permutasi di antara ketiga klusa tersebut. Bandingkanlah (10b) dengan (10c) berikut.

10b. Tidak ada lagi dosa yang melekat pada dirinya **jika** orang salat lima
Klausa 1 Konj Klausa 2

kali sehari **karena** salah satu hikmah salat adalah menghapus dosa.
Konj Klausa 3

10c. **Karena** salah satu hikmah salat adalah menghapus dosa, tidak ada
Konj Klausa 3

16. (16) Targetnya tidak akan tercapai karena rakyat sekarang sudah
S P K
cerdas dan mereka sudah bosan terhadap penanganan kasus-
kasus KKN yang kurang serius.

Unsur keterangan dalam kalimat majemuk subordinatif dapat pula berhubungan dengan predikat yang berupa adjektiva, sebagaimana dapat diamati pada data berikut.

17. (31) Alasan kami kuat karena kami tidak kampanye, melainkan
S P K
memperingati harlah.

Klausa subordinatif dapat pula menduduki unsur keterangan pada kalimat majemuk yang berpredikat verba transitif. Pada kalimat ini posisi keterangan berada setelah objek tentunya. Namun, dapat pula mendahului klausa induknya. Perhatikanlah kalimat yang berpredikat verba monotransitif berikut.

18. (10) Percuma membuat daftar kalau justru memicu kontroversi.
S P O K

Selain berkaitan dengan predikat berupa verba monotransitif, unsur keterangan dalam kalimat majemuk subordinatif dapat pula berkaitan dengan predikat berupa verba dwitransitif. Pertimbangkanlah kalimat di bawah ini.

19. (62) Ia meminta pendukungnya mengawal presiden demi mencegah
S P O Pel K
penyimpangan dan kecurangan agar hasilnya sungguh-sungguh
adil.

b. Objek

Klausa subordinatif yang menduduki fungsi objek tidak sebanyak fungsi keterangan. Fungsi objek tersebut diduduki oleh klausa subordinatif yang dimarkahi oleh konjungsi *bahwa*, sebagaimana dapat diamati pada data berikut.

20. (15) Indikasinya menyatakan bahwa penanganan kasus-kasus KKN
S P O
tersebut dibilang punya sasaran politik tertentu.

Selain konjungsi subordinatif berpemarkah *bahwa*, secara deskriptif dan faktual, dalam penelitian ini ditemukan pula konjungsi subordinatif

berpemarkah *agar* yang menduduki fungsi objek meskipun jumlahnya hanya satu buah. Perhatikanlah kalimat (21).

21. (63) Cawapres Jusuf Kalla meminta *agar rakyat memilih pemimpin yang tidak memiliki beban masalah mengingat beratnya masalah bangsa saat ini.*
S P O

c. Pelengkap

Fungsi lain yang diduduki oleh klausa subordinatif selain objek dan

keterangan yaitu pelengkap. Kalimat memperlihatkan hal tersebut.

22. (70) Sayangnya, kita tak bisa berharap *bahwa pemerintah yang bersih akan terjadi dengan segera.*
K S P Pel

Klausa subordinatif yang berfungsi sebagai pelengkap dalam penelitian ini ditemukan pula yang berpemarkah *agar*. Namun, predikat yang menjadi pemicu

kehadirannya bukanlah verba aktif intransitif, melainkan pasif *dimaksudkan*, sebagaimana dapat diamati pada kalimat di bawah ini.

23. (154) Hal itu *dimaksudkan agar keempat anak mereka mempunyai pandangan yang luas tentang dunia.*
S P Pel

Pembahasan menyangkut fungsi sintaksis klausa subordinatif menyangkut pula distribusinya. Distribusi klausa subordinatif dalam kalimat majemuk yang terjaring dalam penelitian ini memiliki dua kemungkinan. Pertama, klausa subordinatif yang memiliki keajakan posisi mengikuti klausa utama. Kedua, klausa

subordinatif yang memiliki posisi mengikuti atau mendahului klausa utama.

Klausa subordinatif yang berposisi setelah klausa utama terbatas jumlahnya. Klausa jenis ini dimarkahi oleh konjungsi *sehingga*, sebagaimana dapat diamati pada kalimat berikut.

- 24a. (37) Soal ujian di madrasah, bahkan dibuat sendiri oleh Depag
Klausa Inti

sehingga dikhawatirkan tidak sesuai dengan standar.

Klausa Subordinatif

Permutasi klausa subordinatif menyebabkan kalimat tidak berterima. Ketidakberterimaan ini berhubungan dengan semantis. Klausa subordinatif

merupakan akibat dari peristiwa yang dinyatakan dalam klausa utama. Bandingkanlah kalimat (24a) dengan kalimat (24b) di bawah ini.

- 24b. **Sehingga dikhawatirkan tidak sesuai dengan standar,*
soal ujian di madrasah, bahkan dibuat sendiri oleh Depag.

Selain klausa subordinatif di atas, klausa subordinatif lainnya yang memiliki ketegaran yang sama yakni klausa subordinatif berpemarkah konjungsi *maka*. Permutasi klausa subordinatif mendahului klausa inti

menyebabkan hal yang sama dengan klausa subordinatif berpemarkah konjungsi *sehingga*, yakni menyebabkan kalimat tidak berterima. Perhatikanlah kalimat (25a).

- 25a.(139) Mereka paling senang bermain *maka tidak ada salahnya kalau kegemaran bermain ini dimanfaatkan untuk menyampaikan materi ajar.*

Bandingkan pula dengan (141b)—(143b) berikut.

- 25b. **Maka tidak ada salahnya kalau kegemaran bermain ini dimanfaatkan untuk menyampaikan materi ajar,* mereka paling senang bermain.

Klausa subordinatif yang berposisi setelah klausa utama dalam penelitian memiliki frekuensi yang tinggi kemunculannya. Klausa jenis ini dimarkahi

oleh konjungsi di antaranya *setelah, karena, apabila, agar, dan walaupun*. Pertimbangkanlah kalimat (26)—(30) berikut.

26. (249) Analisis tegangan juga dilakukan dalam kondisi elastis
Klausa Utama

setelah data-data karakteristik mekanik kayu sengon dan
Klausa Subordinatif

bambu apus diketahui.

27. (33) Kita tidak akan lagi mendengar ada orang miskin terpaksa
Klausa Utama

mati hanya karena tidak punya uang untuk berobat.

Klausa Subordinatif

28. (30) Pihaknya tidak segan-segan akan menggugat panwaslu
Klausa Utama

apabila secara paksa melakukan penurunan atribut PPP.

Klausa Subordinatif

29. (179) Pasangan ini sempat pindah bersama keempat anak mereka
Klausa Utama

ke New York agar lebih dekat dengan tempat syuting.

Klausa Subordinatif

30. (105) Satu hal perlu diingat, baik mengobati dengan cara operatif
Klausa Utama

maupun nonoperatif, kemungkinan kambuhnya varikosek
tetap walaupun persentasenya kecil dan tidak sebesar

Klausa Subordinatif

tingkat keberhasilannya.

Klausa subordinatif jenis ini dapat dipermutasikan posisinya sehingga dapat mendahului klausa utamanya. Perubahan posisi ini membawa

perubahan ortografis, yaitu pembubuhan tanda baca berupa koma (,) sebelum klausa utama. Pertimbangkanlah kalimat majemuk berikut.

31. (74) Karena elektron mempunyai kecenderungan kuat untuk berpa-

Klausa Subordinatif

sangan, radikal bebas bertendensi kuat untuk merampas elek-

Klausa Utama

tron dari atom lain secara membabi buta.

Selain yang dicontohkan di atas, masih ada klausa subordinatif yang memiliki keleluasan posisi ini. Klausa subordinatif yang dimaksud berpemarkah *ketika, sembari, saat, sejak, selama, sebab, akibat, lantaran, kalau, jika, bila, untuk, demi, meskipun, meski, sekalipun, walaupun, dengan, dan dalam.*

Klausa subordinatif dengan pemarkah *bahwa* termasuk pada klausa subordinatif yang tidak memiliki keleluasan posisi. Posisi klausa subordinatif ajek setelah klausa induk. Namun, keajekan tersebut berkaitan dengan jenis verba yang mengisi fungsi

predikat. Jika verba yang mengisi fungsi predikat pada klausa inti merupakan verba aktif transitif, klausa tersebut berposisi di depan, tetapi permutasi tersebut berkaitan erat dengan transformasi aktif ke pasif, klausa subordinatif yang menduduki fungsi objek dalam kalimat aktif berubah menjadi subjek dalam kalimat pasif. Klausa subordinatif berfungsi sebagai pelengkap. Sebagaimana sifat pelengkap yang tidak memiliki mobilitas, permutasi pada tidak berlaku sehingga menyebabkan kalimat tidak gramatikal.

- 32a. (126) Anda mengetahui bahwa rasio dihasilkan dengan membagi

Klausa Utama

Klausa Subordinatif

S

P

O

jumlah angka yang dibagi dengan angka basis.

34b. (8) { **Ketika** } *operator bus membuka layanan untuk umum, ratusan*

penumpang pun berebut naik.

35b. (54) Peringatan penting ini disampaikan Hendra Sukmana

{ **saat**
ketika } *mengikuti rapat kerja persiapan pengamanan pilpres*

5 Juli di RSG Balaikota Bandung.

Klausa subordinatif kesewaktuannya dapat pula berpemarkah konjungsi *sebelum, setelah, selama, sembari* dan *sejak*. Kalimat-kalimat majemuk berikut mengandung konjungsi tersebut.

36. (1) Di tubuh manusia virus melakukan vaktia tunas 4 hingga 6 hari **sebelum** meninggalkan penyakit.

37. (50) Gol kemenangan Belanda diciptakan Ruud van Nistelrooy dari titik penalti di menit ke-27 **setelah** menang 3-0 atas Latvia di stadion Municipal Kamis dini hari.

38. (153) **Selama** kami masih sering berpindah-pindah, kami ingin memiliki sebuah tempat di Eropa.

39. (46) **Sembari** menyantap makanan, ia mengobrol bahwa dirinya dapat memasukkan Yati di Hotel Hyatt, sebuah hotel berbintang empat di Jalan Sumatra.

40. (140) **Sejak** terjun ke dunia hiburan pada 2002, otomatis terjadi perubahan pola makan serta pola hidupnya karena sebelumnya Ade terbiasa sarapan dan makan malam sebelum pukul 19.

Klausa subordinatif tersebut mengandung makna kesewaktuannya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, konjungsi tersebut tidak saling bersubsitusi mengingat makna yang dikandungnya berbeda-beda meskipun secara gramatikal berterima.

b. Syarat

Klausa subordinatif syarat merupakan klausa subordinatif yang mengandung makna persyaratan untuk dua keadaan, peristiwa, atau tindakan. Keadaan, peristiwa, atau tindakan pertama dinyatakan dalam klausa utama, sedangkan keadaan, peristiwa, atau

tindakan lainnya dinyatakan dalam klausa subordinatif.

Klausa persyaratan dimarkahi oleh konjungsi *jika*, *(apa)bila*, dan

kalau. Konjungsi-konjungsi tersebut dapat saling menyulih. Perhatikanlah kalimat majemuk berikut.

41. (239) ***Jika*** bilah-bilah bambu diuntai semacam tendon, hal ini dapat memperbesar daya dukung balok.
42. (236) Secara umum kekuatan geser tanah akan berkurang ***apabila*** mempunyai kadar air yang tinggi atau dalam kondisi yang sangat jenuh air.
43. (174) ***Bila*** ternyata tanggal yang sekarang dipilih sebagai hari jadi masing-masing kabupaten itu salah, pemda kabupaten yang bersangkutan tidak perlu sungkan untuk segera mencabut/ membatalkan surat keputusan penetapan hari jadi kabupaten tersebut.
44. (6) ***Kalau*** tidak memenuhi persyaratan atau terindikasi kuat palsu, caleg bersangkutan akan dicoret dari daftar pencalonan yang disampaikan partainya.

c. Sebab

Klausa subordinatif sebab merupakan klausa subordinatif yang mengandung makna penyebaban dalam terjadinya keadaan, peristiwa, atau tindakan. Keadaan, peristiwa, atau tindakan pertama dinyatakan dalam klausa utama, sedangkan keadaan, peristiwa, atau tindakan lainnya dinyatakan dalam klausa subordinatif.

Dalam penelitian ini klausa subordinatif persyaratan dimarkahi oleh konjungsi *karena*, *akibat*, dan *lantaran*. Ketiga konjungsi tersebut dapat saling menyulih. Konjungsi *lantaran* lebih banyak digunakan dalam ragam nonformal. Perhatikanlah kalimat majemuk berikut.

45. (2) Para karyawan menolak untuk di-PHK ***karena*** mencari pekerjaan saat ini sangat sulit.
46. (181) Di lapangan batuan ultramafis umumnya terkoyakkan cukup kuat ditandai oleh warna hijau kehitaman mengikat ***akibat*** pengerusan/milutinisasi yang sangat kuat sehingga menghasilkan antara lain mineral serpentin dengan/tanpa klorit.
47. (40) Keduanya lebih malu lagi ***lantaran*** beberapa bintang polisi yang diminta Kapolda Jabar, Irjen Pol. Edi Darmadi, untuk dibacakan.

d. Konesif

Klausa subordinatif konesif merupakan klausa subordinatif yang mengandung makna konesif atau menyungguhkan atas hal, peristiwa, atau tindakan. Hal, peristiwa, atau tindakan pertama dinyatakan dalam klausa utama, sedangkan hal, peristiwa, atau tindakan lainnya dinyatakan dalam klausa subordinatif.

Data yang terkumpulkan dalam penelitian ini klausa persyaratan dimarkahi oleh konjungsi *walaupun*, *meskipun*, dan *sekalipun*. Konjungsi-kunjungsi ini dapat saling menyulih. Konjungsi *walaupun* dan *meskipun* lebih banyak digunakan dalam ragam nonformal. Perhatikanlah kalimat majemuk berikut.

48. (206) ***Walaupun*** bahan hasil percobaan mempunyai nilai ekonomi, nilai ekonomi itu perlu diperhitungkan.
49. (107) ***Walau*** panjangnya hanya beberapa jengkal dari leher hingga tulang ekor, tulang belakang tersusun dari 24 tulang (vertebrae) saling menumpuk.
50. (88) Residu ini tetap dilacak ***meskipun*** korbannya tinggal kerangkanya saja.
51. (90) Ia sadar tidak menikah ***meski*** sempat mengandung dan melahirkan.
52. (171) ***Sekalipun*** pemberontakan Dipati Ukur sudah berakhir, akibat peristiwa tersebut situasi di wilayah Priangan, terutama Priangan Tengah, masih kacau.

e. Tujuan

Klausa subordinatif tujuan merupakan klausa subordinatif yang mengandung makna tujuan dilakukannya tindakan. Tindakan pertama dinyatakan dalam klausa utama,

sedangkan tindakan lainnya dinyatakan dalam klausa subordinatif.

Data yang terkumpulkan dalam penelitian ini klausa tujuan dimarkahi oleh konjungsi *agar*, *untuk*, dan *demi*. Konjungsi *agar*, *untuk*, *demi* dapat saling menyulih. Perhatikanlah kalimat majemuk berikut.

51. (94) ***Agar*** cinta terlindungi oleh tanggung jawab dan komitmen, manusia memerlukan perkawinan sebagai ruang gerak.
52. (53) Sup dan Soto menjadi pilihan tepat ***untuk*** menghangatkan dan menyegarkan badan pada musim hujan yang dingin.
53. (62) Ia meminta pendukungnya mengawal pemilu presiden ***demi*** mencegah penyimpangan dan kecurangan agar hasilnya sungguh-sungguh asli.

f. Akibat

Klausa subordinatif akibat merupakan klausa subordinatif yang mengandung makna akibat atas terjadinya suatu kejadian, peristiwa, atau tindakan. Kejadian, peristiwa atau tindakan pertama dinyatakan dalam klausa

utama, sedangkan kejadian, peristiwa, atau tindakan lainnya dinyatakan dalam klausa subordinatif.

Data yang terkumpulkan dalam penelitian ini klausa subordinatif akibat dimarkahi oleh konjungsi *sehingga* dan *maka*. Perhatikanlah kalimat majemuk berikut.

54. (66) Dia lalu mengadakan koreksi diri ***sehingga*** akhirnya mampu menguasai bahasa secara sempurna.

55. (242) Kayu dan bambu merupakan bahan yang higroskopis ***maka*** kelembapan udara akan mempengaruhi kadar air bambu.

Konjungsi *maka* dan *sehingga* tidak dapat saling menyulih. Di samping itu, kedua konjungsi ini dapat muncul

bersama-sama, sebagaimana dapat diamati pada kalimat berikut.

56. (237) Semakin padat suatu tanah ***maka*** pori-pori tanah akan semakin kecil ***sehingga*** memperkecil permeabilitas tanah.

g. Penjelasan

Klausa subordinatif penjelasan merupakan klausa subordinatif yang mengandung makna komplementasi atau menjelaskan kejadian, peristiwa, atau tindakan. Kejadian, peristiwa, dan tindakan pertama dinyatakan dalam klausa utama, sedangkan kejadian,

peristiwa, atau tindakan lainnya dinyatakan dalam klausa subordinatif.

Data yang terkumpulkan dalam penelitian ini klausa subordinatif persyaratan dimarkahi oleh konjungsi *bahwa*. Perhatikanlah kalimat majemuk berikut.

57. (133) Mereka menyadari ***bahwa*** melalui sekolah kesadaran masyarakat lambat laun akan menggoyahkan pemerintah.

Klausa subordinatif penjelasan dapat pula dimarkahi oleh konjungsi

dalam, sebagaimana dapat diamati pada kalimat berikut.

58. (166) ***Dalam*** menempatkan orang-orangnya, pemerintah menjalankan sistem klik.

Bahwa merupakan isi klausa induknya, sedangkan *dalam* menyatakan penjelasan, dalam konteks lain *dalam* dapat bersubsitusi dengan *demi* dan *untuk*.

h. Cara

Klausa subordinatif cara merupakan klausa subordinatif yang mengandung makna cara terjadinya

59. (163) ***Dengan mengamati bayi***, kita dapat memperhatikan bahwa ia mengucapkan kata atau kalimat yang pernah didengarnya sekali atau lebih, tetapi tidak langsung diucapkannya.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini merupakan upaya dalam memperkuat, melengkapi, dan mengembangkan teori klausa yang sudah ada, khususnya klausa subordinatif. Temuan yang diperoleh dapat dijadikan sumbangan bagi perkembangan linguistik sehubungan dengan kajian struktur dan semantik klausa subordinatif bahasa Indonesia.

Memperkuat teori dilakukan melalui pemahaman bahwa klausa subordinatif merupakan konstituen kalimat majemuk yang kedudukannya tidak memiliki hubungan kesetaraan antara klausa utama dan klausa subordinatifnya.

Melengkapi teori yang sudah ada dilakukan melalui temuan bahwa klausa subordinatif dalam kalimat majemuk dapat menduduki fungsi sintaksis, yakni objek, pelengkap, dan keterangan. Sehubungan dengan distribusi posisi, sebagian klausa subordinatif memiliki ketegaran posisi mengikuti klausa utamanya.

Mengembangkan teori dilakukan melalui temuan bahwa klausa

peristiwa atau tindakan. Peristiwa atau tindakan pertama dinyatakan dalam klausa utama, sedangkan peristiwa atau tindakan lainnya dinyatakan dalam klausa subordinatif.

Data yang terkumpulkan dalam penelitian ini klausa cara dimarkahi oleh konjungsi *dengan*. Perhatikanlah kalimat majemuk berikut.

subordinatif memiliki konstruksi dengan pola yang bermacam-macam.

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan hal-hal berikut. (1) Klausa subordinatif merupakan klausa yang bersama-sama dengan konjungsi menjadi sebuah konstituen kalimat majemuk. Konstruksi klausa subordinatif dapat terdiri satu unsur (fungsi sintaksis) atau lebih. Unsur-unsur tersebut membentuk sebuah pola. (2) Fungsi klausa subordinatif dalam kalimat pada umumnya menduduki fungsi keterangan. Namun, ada pula klausa subordinatif yang berfungsi sebagai objek dan pelengkap. Penyandangan fungsi ini bertalian erat dengan verba(1) yang menjadi unsur predikat dalam klausa utamanya. Penyandangan fungsi objek dipicu oleh verba transitif berafiks meN-, meN-+-kan, dan meN-+-i; penyandangan fungsi pelengkap dipicu oleh verba intransitif berupa verba dasar, verba aktif berprefiks ber-, dan verba pasif berprefiks di- serta bersimulfiks di-+-kan; penyandangan fungsi keterangan dipicu oleh pada umumnya verba aktif

bitransitif, tetapi fungsi keterangan cenderung didominasi oleh sifat mobilitas klausa subordinatif itu sendiri. Hal ini terjadi karena keajekan posisi klausa subordinatif sebagian memiliki ketegaran, yaitu klausa tersebut tidak dapat dipermutasikan ke depan mendahului klausa utama. Klausa jenis ini dimarkahi oleh konjungsi *sehingga* dan *maka*. Klausa subordinatif lainnya memiliki keleluasaan posisi, yaitu dapat berposisi baik setelah klausa utama maupun sebelumnya. (3) Klausa subordinatif bersama-sama dengan konjungsi yang menghubungkannya dengan klausa lain mempunyai pertalian makna waktu, syarat, sebab, konsesif, tujuan, akibat, penjelasan, dan cara.

Penelitian ini masih menyimpan permasalahan yang dapat membuka peluang untuk penelitian lanjutan mengingat data yang digunakan adalah data tulis. Bahasa Indonesia dalam kenyataannya memiliki dinamika yang beragam, terutama yang terjadi pada bahasa lisan. Dengan demikian, keberagaman data dapat diperluas dengan mempertimbangkan data lisan. Apalagi, dewasa ini bentukan-bentukan baru hasil persentuhan dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, turut mewarnai perkembangan bahasa Indonesia.

Penelitian lanjutan juga dapat memperluas kajiannya dengan mempertimbangkan hubungan klausa yang tidak berpemarkah. Ketidakhadiran konjungsi dapat menyebabkan hubungan makna yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan penelusuran hubungan tersebut melalui peranti struktur yang ada.

Masalah lain yang menarik untuk diteliti dalam penelitian lanjutan adalah sehubungan dengan konstruksi kalimat majemuk subordinatif kompleks. Penelitian yang dilakukan tidak mengkaji secara detail masalah tersebut mengingat keterbatasan ruang dan waktu yang penulis miliki. Keberagaman jenis konjungsi yang dikaji pun terbatas. Hal ini terjadi karena penyeleksian data sesuai dengan kebutuhan sehingga tidak semua konjungsi terkumpulkan. Di samping itu, keselarasan bentuk atau paralelisme tiap-tiap klausa pun tidak kalah menariknya untuk diteliti.

5. Daftar Pustaka

- Alieva, N. F. et al. 1991. *Bahasa Indonesia : Deskripsi dan Teori. Trj. Pusat untuk Penerjemahan Buku Ilmiah dan Teknik Moskow*. Yogyakarta: Kanisius.
- Alisyahbana, S. Takdir. 1970. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Djilid II cet. Ke-1, 1974. Djakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan et al. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Syamsul, dkk. 1990. *Tipe-tipe Klausa Bahasa Jawa*. Jakarta: Depdikbud.
- Badudu, J. S. 1981. *Membina Bahasa Indonesia Baku*. Bandung: Pustaka Prima.
- , 1982. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.

- , 2002. *Sintaksis*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Biber, Douglas et al. 1998. *Longman Grammar of Spoken and Written English*. London: Pearson Education Limited
- Bloomfield, Leonard. 1961. *Language*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- , 1995. *Language*. Terjemahan bahasa Indonesia oleh I. Sutikno: Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Brotowidjojo, Mukayat D. 1988. *Penulisan karangan Ilmiah*. Jakarta: Akademi Presindo.
- Brown, Keith and Jim Miller (ED). 1999. *Concise Encyclopedia of Categories*. Amsterdam: Elsevier.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta
- , 2000. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1990. *Penggunaan Preposisi dan Konjungsi Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Chafe, Wallace L. 1970. *Meaning and Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspect of Theory of Syntax*. Cambridge, Mass: The MIT Press.
- , 1970. *Syntactic Structure*. The Hague: Mouton.
- Comrie, Bernard. 1981. *Language Universal and Linguistic Typology: Syntax and Morphology*. Oxford: Basil Blackwell.
- Dik, Simon C. 1981. *Functional Grammar*. Dordrecht: Foris Publication.
- , 1979. *Seventeen Sentences: Basic Principle and Application of Functional Grammar dalam Syntax and Semantic*. Vol 13 (ed. Edith A. Moravcsik dan Jessica R. Wirth). New York: Academic Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1986. *Kecap Anteuran Bahasa Sunda: Suatu Kajian Semantik dan Struktur*. Disertasi Jakarta: Universitas Indonesia.
- , 1993a. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- , 1993b. *Semantik 1 dan 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Eresco.
- , 1997. *Analisis Bahasa Sintaksis dan Semantik*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- , 1999. *Penalaran Deduktif-nduktif dalam Wacana Bahasa Indonesia*. Bandung: Alkaprint.
- Djuwita B., Ratna. 1998. *Konjungsi Korelatif Bukan ...Melainkan Tidak... Tetapi dalam Kalimat Bahasa Indonesia*. Tesis. Bandung: Unpad.
- Effendi, S. 1994. *Panduan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Elson, Benyamin dan Velma Pickett. 1994. *An Introduction to Morphology and Syntax*. Santa Anna, California: Summer Institut of Linguistic.
- Fillmore, Charles J. 1965. *The Case for Case*. dalam Bach dan Harms (eds) 1- 88
- Faizah, AR, Hasnah. 2005. *Klausua Objek Sebagai Konstruksi Subordinatif Dalam Tulisan Ilmiah Bahasa Indonesia Analisis Struktur dan Semantik*. Disertasi. Universitas Padjadjaran.
- Fokker, A.A. 1978. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. (Diindonesiakan oleh Djonhar). Jakarta: Pradnya Paramita.
- Givon, Talmy. 1984. *Syntax: A Functional Typological Introduction*. Vol I Philadelphia: John Benyamin's Publishing Company.
- , 1990. *Syntax: A Functional Typological Introduction*. Vol II Philadelphia: John Benyamin's Publishing Company.
- Grenberg, Joseph. 1978. *Universal of Human Language*. Stanford California: Stanford University Press.
- Halliday, M.A.K. 1981. *Introduction to Functional Grammar*. Landon: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K, and Rugaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman Group
- Hockett, Charles F. 1968. *A Course in Modern Linguistics*. Toronto: The Macmillan Company.
- Huddleston, Rodney. 1991. *English Grammar: An Outline*. Cambridge: Cambridge University Press
- Huddleston, Pullum and Rodney. 2000. *The Cambridge Grammar of English*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jacob, Roderick.A. 1995 *English Syntax*. Oxford: Oxford University Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1985. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia. Seri II. DEP no.13* Jakarta: Balai Pustaka
- Kaswanti Purwo, Bandung (ed). 1982 *Untian Teori Sintaksis. 1970-1980 an*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- , 2000. *Kajian Serba Linguistik: untuk Anton Moeliono pereka bahasa*. Jakarta:
- Kentjono, Djoko. 1981. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 2006. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: PT Gramedia
- Kridalaksana, Harimurti dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- , 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- , 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta Perpustakaan Nasional.
- Langecker, Ronald W. 1968. *Language and Its Structure*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausula Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1990. *Frasa Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Leech, Geoffrey. 1991. *A-Z, of English Grammar & Usage*. Hongkong: Thomas Nelson and Sons Ltd.
- Lyons, John. 1976. *Semantics*. Vol 2 Cambridge: Cambridge University Press.
- Mathews, P. H. 1980. *Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moeliono & Dardjowidjojo. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nardiati, Sri dkk. 1996. *Konjungsi Subordinatif dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nooman, Michael. 1994. *Complementation dalam Language Typology and Syntax Description : II Complex Constructions*. Shoppen Edisi. Newcastle :AthenaeumPress Ltd.
- Parera, Daniel Jos. 1993. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia.
- Quirk, Randolph et.al. 1971. *A Grammar of Comtemporay English*. London:Longman Group.
- ,1984. *A Copenhensive Grammar of English Language*. London & New York : Longman.
- Quirk, Randolph dan Sidney Greenbaum.1976. *A University Grammar o English*. London: Longman.
- Radford, Andrew. 1988. *Transformational Grammar*. First Published. Cambridge: Cambridge University Press.
- , 1997. *Syntactic Theory and The Structure of English*. Cambridge: Cambridge University Press.
- , 2004. *English Syntax an Introduction*. Cambridge: Cambridge Univ. Press
- Ramlan, M. 1996. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- 1981.*Tata Bahasa Indonesia: Pengolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Robins, R. H. 1971. *General Linguistics: Introductory Survey*. London: Longman Group Ltd.
- Samsuri. 1995. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

- , 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastrabudaya.
- Shopen, Timothy. 1994. *Language Typology and Syntactic Description: Complex Construction*. Vol. III. Great Britain: Athanaeum Press Ltd
- , 1995. *Language Typologi and Syntactic Description: Clause Structure*. Great Britain: Athanaeum Press Ltd
- Sibarani, Robert. 1994. *Konjungsi Batak Toba: Sebuah Kajian Struktur dan Semantik*. Disertasi Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Slametmulyana. 1968. *Kaidah Bahasa Indonesia*, Jakarta: gita Karya
- Sobarna, Cece. 2002. *Verba Berkomplemen di dalam Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- , 2003. *Preposisi Bahasa Sunda Suatu Kajian Struktur dan Semantik*. Desertasi. Bandung: Unpad.
- Sudaryanto. 1991. *Metode Linguistik: Kedudukan, Aneka Jenisnya dan Faktor Penentu Wujudnya*, Yogyakarta: Fak. Sastra dan Kebudayaan, Univ, Gajah Mada.
- , 1994. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- , 1994. *Metode dan Aneka Teknik Analisis: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- , 1994. *Predikat Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- Sugono, Dendy dan Titik Indiyastini. 1994. *Verba dan Komplemen-tasinya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Penembangan Bahasa.
- Sugono, Dendy. 1994. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- , 1995. *Pelepasan Subjek dalam Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1994. *Klausa Bahasa Indonesia dalam Bahasa dan Sastra*. Tahun IX No. 2 1996. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suhardi. 2003. *Pelengkap Verba + Preposisi dalam Kalimat Bahasa Indonesia: Analisis Struktur dan Semantik Ragam Ilmiah*. Disertasi. Bandung: Unpad.
- Sujatna, Eva Tuckita Sari. 2003. *Komplemen Subjek dan Komplemen Objek dalam Klausa Bahasa Inggris dan Padamnya dalam Bahasa Indonesia*. Tesis. Bandung: Unpad.
- Supriyanto, Bambang. 2007. *Reduksi Klausa Relatif Lengkap dalam Bahasa Inggris dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi. Bandung: Unpad.
- Tadjuddin, H. Moh. 1994. *“Konjungsi Subordinatif Aspektualitas dan Temporalitas dalam Bahasa*

- Indonesia” dalam Partini Sardjono P. (ed), Dinamika Sastra. Bandung: Yayasan Pustaka Wina bekerja sama dengan Fakultas Sastra Unpad.*
- , 2000. “*Orsinalitas Gagasan dalam Penulisan Tesis dan Disertasi” dalam Batas Bahasaku Batas Duniaku.* Bandung: PT Alumni.
- , 2003. *Aspektualitas dalam Kajian Linguistik.* Bandung: PT Alumni.
- , 2006. “*Konstituen Penghubung Subordinatif dalam Bahasa Indonesia” dalam Jurnal Ilmu Sastra.* Bandung.
- Verhaar, J, W.M. 1994. *Azas-azas Linguistik Umum.* Bagian ke-2. Yogyakarta: Gama University Press.
- Zuhud, Dudih A. 2003. *Konjungsi Kausalitas dalam Wacana Ilmiah Bahasa Inggris dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia.* Disertasi. Bandung: Unpad.